



**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA ROHANI ISLAM PADA
ANAK DI KAWASAN MINORITAS MUSLIM DESA KINEPPEN
KABUPATEN KARO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

Roni Arfian

NIM. 0301162124

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA ROHANI ISLAM PADA
ANAK DI KAWASAN MINORITAS MUSLIM DESA KINEPPEN
KABUPATEN KARO**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

Roni Arfian

NIM. 0301162124

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIDN. 2025096902

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIDN. 2011017202

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

Hal : Skripsi Sdr. Roni Arfian

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dan Keguruan UIN-SU Medan

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Roni Arfian

NIM : 0301162124

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Orang Tua Dalam Membina Rohani Islam Pada Anak Di
Kawasan Minoritas Muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
dalam Sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Medan, 20 September 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIDN. 2025096902

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIDN. 2011017202

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roni Arfian

NIM : 0301162124

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina Rohani Islam Pada Anak Di
Kawasan Minoritas Muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 20 September 2020

Yang Membuat Pernyataan

Roni Arfian

NIM. 0301162124



ABSTRAK

Nama : Roni Arfian
NIM : 0301162124
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
Pembimbing II : Enny Nazrah Pullungan, M.Ag
Email : roniarfian05@gmail.com

Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA ROHANI ISLAM PADA ANAK DI KAWASAN MINORITAS MUSLIM DESA KINEPPEN KABUPATEN KARO

Kata kunci : Peran Orang Tua, Membina Rohani Islam

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui rohani Islam anak di kawasan minoritas muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo, 2) Mengetahui peran orang tua dalam membina rohani Islam pada anak di kawasan minoritas muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo, 3) Mengetahui hambatan bagi orang tua dalam membina rohani Islam pada anak di kawasan minoritas muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Pendekatannya yang digunakan adalah pendekatan fenomenologik. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 keluarga yang memiliki anak rata-rata berusia 6-15 tahun dan 3 orang tokoh agama. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, rohani Islam anak di Desa Kineppen masih rendah, oleh karena itu perlu peningkatan dalam hal pendidikan agama, karena anak-anak di Desa Kineppen sebagian besar tidak dapat membaca Alquran dan mengerjakan salat. Begitu juga peran orang tua di Desa Kineppen dalam membina rohani Islam anak lebih cenderung menyerahkan sepenuhnya ke sekolah atau ke tempat pengajian yang ada di Desa Kinepen. Hal ini disebabkan karena para orang tua sebagian besar belum memahami materi pendidikan agama. Hambatan lainnya bagi orang tua dalam membina rohani Islam anak adalah kuatnya pengaruh *smart phone*, anak-anak lebih senang menghabiskan waktunya dengan berbagai menu permainan atau tontonan yang ada di *smart phone*.

Pembimbing I

Dr.H. Hasan Matsum, M.Ag
NIDN. 2025096902

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulisan skripsi ini penulis memberikan judul “Peran Orang Tua dalam Membina Rohani Islam Pada Anak Di Kawasan Minoritas Muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo”. Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag.** Selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd.** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara

3. Ibunda **Dra. Asnil Aidah Ritonga, MA.** Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibunda **Mahariah, M.Ag.** Selaku Sekretaris Jurusan PAI.
4. Bapak **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag.** Selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibunda **Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.** Selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan kritik dan saran bimbingan maupun arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak **Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag.** Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi bimbingan dan semangat serta motivasi kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
8. Teristimewa dan dimuliakan Allah saya sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Muhammad Aripin** dan Ibunda **Khairiah** dengan sepuh hati telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, perhatian, motivasi dan dorongan baik secara moril maupun material, mengasuh dan mendidik sehingga mengantarkan saya sampai ke jenjang Sarjana Pendidikan. Terimakasih telah menjadi pendidik utama sekaligus sahabat terbaik selama 22 tahun ini yang selalu mengajarkan dan menanamkan sifat akhlakul karimah disetiap perjalanan hidup saya. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan serta Rahmat-Nya

dan memberikan balasan yang tak terhingga dengan Surga-Nya yang mulia.

9. Teristimewa kepada Adik-adikku tercinta yaitu adikku yang pertama **Muhammad Yusuf Zaini**, Adikku yang kedua **Muhammad Nur Al fajar**, dan adikku yang ketiga **Ahmad Fauzan**. Terimakasih untuk kalian semua yang telah membimbing, memberikan doa, memotivasi, mendukung, membantu serta memberikan perhatiannya selama ini, terima kasih atas kritikan tajamnya yang selalu jadi cambukan penulis agar cepat menyelesaikan skripsinya. Semoga Allah selalu manganugerahi kasih sayangnya, melindungi dan memberikan kesehatan serta Rahmat-Nya.
10. Seluruh masyarakat Desa Kineppen, terutama kepada kepala desa Bapak **Nuah Tarigan** yang sudi memberikan pengetahuannya seputar penelitian saya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Kepada keluarga besar **PAI-7 Is The Best** yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sama-sama berjuang dalam meraih gelar S.Pd. Semoga kita semua kedepannya menjadi orang yang berhasil.
12. Kepada sahabat-sahabatku dari Aliyah sampai sekarang **Gusran, Rizki, Ali Thaharah, Hasan Basri, dan Mursihan** yang selalu memberikan segala nasehat, motivasi dan waktu untuk berdiskusi dan bertukar fikiran. Semoga kita bisa bersama-sama meraih gelar sarjana di bidang kita masing-masing.
13. Kepada bang **Endi**, bang **Zek**, dan bang **Ardian** teman tidur bareng di Masjid Al Amin para *Anime Lovers* yang selalu memberikan dukungan dan nasehat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

14. Dan yang terakhir kepada teman-teman team futsal Seven PAI
**Awaluddin, Sulton, Idiamin, Irwandi, Nuryachman, Harun, dan
Muslimin Purba.**

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini,
oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata
penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT
senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Medan, 20 September 2020

Penulis

Roni Arfian

NIM. 0301162124

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II: KAJIAN TEORI.....	8
A. Orang Tua	8
1. Peran Orang Tua	8
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	11
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak	13
4. Cara Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Kepada Anak.....	15
B. Anak.....	16
1. Anak	16
2. Perkembangan Kemampuan Anak.....	18
3. Makna Keluarga Bagi Anak.....	19
4. Pengaruh Lingkungan Terhadap Kecerdasan Anak	20
5. Pengaruh Bermain Terhadap Anak	21
6. Perkembangan Media dan Teknologi Terhadap Anak.....	23
C. Rohani Islam	25
1. Rohani	25
2. Islam.....	28
3. Rohani Islam	32

D. Penelitian Yang Relevan	33
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis data	40
F. Teknik Keabsahan Data	42
BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	45
A. Temuan Umum	45
B. Temuan Khusus	47
C. Pembahasan Penelitian	63
BAB V: PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- I. Wawancara dengan orang tua di Desa Kineppen Kecamatan Munte Kabupaten Karo.
- II. Wawancara dengan tokoh-tokoh Agama di Desa Kineppen Kecamatan Munte Kabupaten Karo.
- III. Wawancara dengan anak-anak di Desa Kineppen Kecamatan Munte Kabupaten Karo.
- IV. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada setiap jenjangnya pendidikan agama Islam mempunyai strategi di dalam pelaksanaan pendidikan dan memiliki kedudukan yang sangat penting. Seperti apa yang dikatakan oleh Azra “bahwa pendidikan agama Islam memiliki kedudukan yang berperan penting dalam sistem pendidikan nasional agar menciptakan siswa yang mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia”.¹

dalam tafsir antara pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam itu dibedakan. Pendidikan Agama Islam (PAI) dibakukan menjadi nama kegiatan mendidikan agama Islam. sebagai mata pelajaran pendidikan agama Islam semestinya dinamakan “agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam, bukan pendidikan agama Islam. Upaya-upaya untuk mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada setiap mata pelajaran. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam seimbang dengan pendidikan olahraga, pendidikan matematika, dan seterusnya. Pendidikan Islam adalah nama sistem, yakni sistem pendidikan yang Islami yang mempunyai bagian-bagian yang secara keseluruhannya mendukung terwujudnya sosok

¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP - UPI, (2019), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, hal. 6.

muslim yang diidealkan. Pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Alquran dan hadis disebut dengan pendidikan Islam.²

² Neliwati, (2019), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: Widya Puspita, hal. 20-21.

Tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat merupakan keberhasilan pendidikan agama. Hal ini dicantumkan pada undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 1-2 bahwa “pada dasarnya pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.³

Anak dibentuk oleh empat faktor. Pertama, ayah yang berperan utama untuk membentuk kepribadian anak. Bahkan, dalam Alquran hampir seluruh ayat yang berbicara tentang pendidikan anak, yang berperan adalah ayah. Kedua, yang membentuk kepribadiannya juga adalah ibu. Ketiga, apa yang dibacanya (ilmu) dan keempat, lingkungan. Ketika di lingkungan baik, anak bisa baik, juga sebaliknya.⁴

Anak lahir dalam penjagaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua memiliki tugas sebagai pendidik baik bersifat sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya tanpa ada orang yang memerintah langsung. Ini adalah tugas kodrati pada setiap manusia yang menjadi orang tua. Anak menyerap norma-norma dari setiap anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kakak-kakaknya bahkan masyarakat yang ada disekitarnya.

Maka di dalam keluarga orang tua mempunyai kewajiban *qodrati* untuk mendidik anak-anaknya sejak kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya tidak terlepas sama sekali dari kedudukan/jabatan, keahlian atau pengalaman dalam bidang

³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP - UPI, *Loc. Cit.*,

⁴ *Ibid.*, hal. 9.

pendidikan. Bahkan anak menurut Imam Ghazali adalah “suatu amanah Tuhan kepada ibu bapaknya”.⁵

Anak adalah anggota keluarga, di mana orang tua merupakan pemimpin keluarga dan sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya di dunia dan khususnya di akhirat dari api neraka. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim ayat 6)

Suasana keagamaan dalam keluarga bakal mengakibatkan anak tersebut memiliki jiwa agama. Kebiasaan orang tua dan kakak-kakaknya berbuat susila akan mengarahkan kepribadian yang susila pula pada anak. Yang demikian ini memperlihatkan bahwa keluarga berperan penting dalam pembentukan kebiasaan anak, karena kebiasaan dari kecil itu akan ditirunya di masa depan tanpa rasa beban. Peniruan secara sadar maupun tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat.

Dr. Zakiyah Daradjat mengatakan: perkembangan agama terhadap anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pula unsur agama dalam pribadi anak diakibatkan karena semakin banyak

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (2001) *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 117.

⁶ Departemen Agama RI, (2002) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Karya Toha Putra, hal. 820.

pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) terhadap anak.⁷

Jelaslah bahwa tempat pertama di mana sifat-sifat kepribadian anak akan tumbuh dan terbentuk adalah keluarga. Seseorang akan menjadi masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga di mana anak itu dibesarkan. Kelak kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga dasar terpenting bagi kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan turut serta ke dalam masyarakat adalah pendidikan keluarga. Karena tempat di mana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk awal pertama adalah keluarga. Maka dapatlah diungkapkan dengan tegas bahwa keluarga adalah alam pendidikan pertama.

Orang tua memang mempunyai pola dan cara tersendiri dalam membimbing dan mengasuh anak. Pola dan cara tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran bagaimana keadaan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan bagi keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresap oleh anak dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.⁸

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Loc. Cit.*,

⁸ Syamsul Kurniawan, (2013) *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 81.

Dalam kehidupan manusia pentingnya agama tidak diragukan lagi, terutama pada zaman sekarang ini kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Kenyataannya yang terjadi pada zaman sekarang ini adalah banyak anak-anak yang kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, Seperti melaksanakan salat lima waktu, puasa sunnah senin dan kamis, membaca Alquran dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor. Pertama, karena orang tuanya terlalu sibuk bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sang anak, jadi perhatian orang tua terhadap anak sangatlah minim. Kedua, karena adanya gadget, sibuknya bermain gadget menjadikan anak lupa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Ketiga, karena lingkungan yang kurang mendukung, yaitu adanya anggota keluarga yang tidak melaksanakan ibadah kepada Allah, ini dapat menyebabkan anak kurang disiplin untuk melaksanakannya, karena pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengamatan awal penulis, di lingkungan Desa Kineppen Kabupaten Karo yang kawasannya minoritas muslim anak yang berumur 7-14 tahun ada sebagian yang tidak melaksanakan ibadah kepada Allah. Mereka seolah-olah mengabaikan perintah dari Allah SWT. Seperti halnya untuk melaksanakan salat lima waktu, ketika tiba waktu untuk melaksanakan salat mereka tetap saja bermain tidak memperdulikan adzan yang telah berkumandang. Apalagi ketika adzan maghrib, mereka masih tetap bermain bola sampai benar-benar hari telah gelap tidak ada cahaya dari matahari lagi baru mereka berhenti bermain bola. Walaupun ada juga sebagian anak yang ketika adzan maghrib mereka langsung bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan salat berjamaah. Anak-anak yang tidak melaksanakan ibadah kepada Allah bisa jadi

diakibatkan karena kurangnya bimbingan dan pengawasan dari orang tua atau memang orang tuanya tidak berperan penting dalam membimbing anak-anaknya karena kesibukan pekerjaan orang tua yang sama-sama bekerja dari mulai pagi hingga sore hari dan kelalaian orang tua yang tidak memberikan motivasi untuk melaksanakan ibadah kepada Allah terhadap anak-anaknya. Tidak adanya pengawasan bahkan kurangnya bimbingan dari kedua orang tua yang sibuk bekerja dalam rumah tangga bisa menyebabkan anak menjadi malas melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dengan mengangkat judul **“PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA ROHANI ISLAM PADA ANAK DI KAWASAN MINORITAS MUSLIM DESA KINEPPEN KABUPATEN KARO”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana rohani Islam anak di kawasan minoritas muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membina rohani Islam pada anak di kawasan minoritas muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo?
3. Apa saja hambatan bagi orang tua dalam membina rohani Islam pada anak di kawasan minoritas muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berkaitan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas adalah:

1. Untuk mengetahui rohani Islam anak di kawasan minoritas muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membina rohani Islam pada anak di kawasan minoritas muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui hambatan bagi orang tua dalam membina rohani Islam pada anak di kawasan minoritas muslim Desa Kineppen Kabupaten Karo.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam mencari alternatif pemecahan masalah dalam membina rohani Islam anak.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa yang lain dalam meneliti masalah yang sama secara mendalam pada lokasi yang berbeda.
3. Sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dan pengalaman penulis baik dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Orang Tua

1. Peran Orang Tua

Suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak, baik ketika anak berada dalam masa balita, anak-anak, remaja, dewasa dan seterusnya merupakan peran orang tua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti peran berarti “pemain sandiwara, selain itu berarti juga perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat”.⁹ Pengertian yang serupa yang terdapat dalam lainnya “peran adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang”.¹⁰ Begitu juga arti peranan menurut Usman ialah “serangkaian tingkah laku yang saling berhubungan yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu yang mengarah untuk menjadi lebih baik dalam perubahan tingkah laku seseorang”.¹¹

Berdasarkan sumber di atas yang telah mengemukakan mengenai peran, maka dapat disimpulkan bahwa suatu tingkah laku yang diinginkan dari seseorang yang memiliki status tertentu, dimana di dalamnya terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan adalah pengertian dari peran. Dapat dikatakan secara ringkasnya peran merupakan perilaku yang berupa kewajiban dan fungsi dari seseorang yang memiliki status tertentu di masyarakat.

⁹ Tim Pustaka Phoenix, (2010), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix, hal. 652.

¹⁰ S. Nasution, (2004), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 73.

¹¹ Muhammad Uzer Usman, (1995), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, hal. 30.

Salah satu status tertentu yang terdapat di dalam masyarakat ialah sebagai orang tua. komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat menciptakan sebuah keluarga adalah pengertian dari orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya guna mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak menjadi lebih siap menghadapi kehidupan di dalam masyarakat.

Orang tua juga harus memberitahukan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia dan menjawab secara rinci tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak.¹² Pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka adalah orang tua, karena dari mereka anak-anak menerima pendidikan yang pertama. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹³

Bedasarkan ulasan pengertian peran dan orang tua di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku yang diharapkan dari orang tua berupa tanggung jawab dan fungsinya yang harus dilaksanakan sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak untuk membentuk kepribadian anak merupakan pengertian dari peran orang tua.

Orang tua harus menunjukkan bahwa mereka selalu ada untuk anak, siap menemani anak ketika anak lagi membutuhkannya. Jangan sampai anak merasa dikucilkan karena kekurangannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua untuk mendampingi hingga kelak anak

¹² <http://news.rakyatku.com/read/47833/2017/05/06/pengertian-orang-tua-serta-tanggung-jawabnya-terhadap-anak> (di akses pada 08 Februari 2020, pukul 22.21).

¹³ Zakiah Daradjat, (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 35.

tersebut mampu dengan sendirinya. Hal yang terpenting agar selalu diingat orang tua bahwa setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya itulah yang perlu disampaikan terlebih dahulu kepada anak. Berikan pengertian kepada anak, dorongan, bahkan pujian untuk anak. Bukan sebaliknya, orang tua hanya bisa mencela anak ketika anak melakukan kesalahan-kesalahan. Mencela dan mencari kesalahan-kesalahan terhadap anak akan membawa akibat yang tidak baik bagi anak.

Hal pertama yang harus tetap orang tua pegang adalah keikhlasan hati untuk mendidiknya karena mendidik anak dengan kesulitan belajar jauh lebih sulit dan membutuhkan kesabaran ekstra dibanding anak yang tidak mempunyai kesulitan. Orang tua tidak mungkin menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak hanya kepada sekolah mengingat waktu belajar di sekolah sangatlah terbatas. Siapapun akan mengeluh ketika harus mengulang-ulang dalam memberikan materi pembelajaran. Akan tetapi, yakinlah bahwa ketekunan, kesabaran, dan kebijakan yang orang tua berikan pada sang anak tentu tidak akan sia-sia karena tidak mungkin Allah memberikan cobaan melebihi batas mampu hamba-Nya.¹⁴

Orang tua sebagai pendidik utama mempunyai tugas untuk mendidik nilai-nilai agama kepada anak. Nilai agama pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, penjelasan, pengertian, dan pemahaman. Kemudian, membebaskan anak berjalan sendiri. Menanamkan nilai agama pada anak membutuhkan bimbingan, yaitu usaha untuk mengarahkan, menuntun sekaligus menemani anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak sedang memiliki suatu masalah yang

¹⁴ Nini Subini, (2015), *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera, hal. 147-150.

dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam mendidiknya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua juga adalah hal yang penting dalam penanaman nilai agama pada anak. Anak cenderung membayangkan dirinya seperti dengan orang tua, baik pada ibu ataupun pada ayahnya. Segala ucapan, tingkah laku atau gerak-gerik keseharian orang tua akan dilihat oleh anak dan cenderung akan diikuti, paling tidak akan dikritisi oleh anaknya. Orang tua yang rajin salat berjamaah di masjid, rajin mengaji akan mudah menyuruh anaknya melaksanakan salat dan mengaji. Orang tua selalu berbicara dan berperilaku santun akan lebih mudah mengingatkan anaknya untuk bicara dan berperilaku santun. Kebiasaan-kebiasaan baik orang tua yang mencerminkan pengalaman nilai-nilai agama ini akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian anak-anaknya.¹⁵

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka adalah pola asuh demokratis. Orang tua dalam pola asuh demokratis ini lebih cenderung memiliki perilaku yang bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Tipe orang tua dalam pola asuh ini bertipe realistis terhadap kemampuan yang dimiliki anak, orang tua tidak mengharapkan anak untuk berlebihan dalam menunjukkan kemampuan yang melampaui kemampuan anaknya. Orangtua dengan tipe ini juga membiarkan anak bebas dalam melakukan suatu aktivitas yang disukai anak. Misalnya: ketika anak ingin memasuki

¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, hal. 85.

kamar orang tua, maka orang tua menetapkan dan memberi penjelasan untuk mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk kamar orang tua, mengajak anak untuk berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak, misalnya dari kamar mandi tidak boleh keluar dengan telanjang, anak juga diajak berkompromi (belajar bermusyawarah).

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus diikuti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini lebih cenderung memerintah, menghukum, dan memaksa. Orang tua yang memiliki pola asuh seperti ini tidak segan menghukum anak ketika anak tidak ingin melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua. Orang tua tipe ini dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan tidak mengenal kompromi. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Misalnya: melarang anak bertanya tentang lawan jenisnya. Dan anak dilarang bertanya kenapa di lahir.¹⁶

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan anaknya kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur ataupun mengingatkan anaknya ketika anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua terhadap mereka. Orang tua tipe ini sering hangat, sehingga sering disukai oleh anak. Misalnya:

¹⁶ Lilis Madyawati , (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 37-39.

anak tidak diberi batas waktu untuk menonton TV dan tidak diberi batas waktu untuk bermain.

d. Pola asuh *temporizer*

Pola asuh yang paling tidak konsisten adalah pola asuh *temporizer*. Dalam tipe ini orang tua sering tidak mempunyai pendirian. Salah satu contoh dari pola asuh ini yaitu orang tua kadang membiarkan anaknya begitu saja bermain sampai lupa waktu, namun kadang orang tua marah besar melihat anaknya bermain sampai lupa waktu. Hal ini membuat anak menjadi bingung dan bertanya-tanya.

e. Pola asuh *appeasears*

Pola asuh dari orang tua yang sangat khawatir terhadap diri anaknya, takut menjadi yang tidak baik (*overprotective*) adalah pola asuh *appeasears*. Misalnya: orang tua tidak mengizinkan anak pergi *camping* karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan, sehingga anak tidak pernah bebas, orang tua takut anaknya menjadi tidak benar bila bermain dengan tetangga, sehingga orang tua memarahi anaknya bila bermain dengan tetangga.¹⁷

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak

Setiap orang memiliki latar belakang yang sangat jauh berbeda dan memiliki kisah sejarah sendiri. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda pula kepada anak. Ada beberapa faktor menurut Maccoby dan Mcloby yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Faktor sosial ekonomi

¹⁷ *Ibid.*, hal. 38-39.

Pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya berkaitan dengan lingkungan sosial. Anak dari orang tua yang terkendala faktor status ekonomi akan cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali.

b. Pendidikan

Bimbingan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa adalah arti dari pendidikan. Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun nonformal dilihat dari latar belakang pendidikan orang tuanya, setelah itu akan berpengaruh pada harapan orang tua kepada anaknya.

c. Nilai agama yang dianut oleh orang tua

Hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan adalah nilai-nilai agama, sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan di dalamnya.¹⁸

d. Kepribadian

Orang tua tidak hanya mengomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja dalam mengasuh anak, melainkan membantu menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian anak, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Pendapat tersebut berdasar pada teori humanistik yang menitikberatkan pendidikan yang bertumpu pada peserta didik. Apabila anak sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya, maka mereka telah menunjukkan gejala-

¹⁸ *Ibid.*, hal. 39-40.

gejala yang kurang baik. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus akan menjadi masalah di dalam menggapai keberhasilan belajar pada diri anak.

e. Jumlah pemilikan anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan para orang tua. Orang tua lebih cenderung tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak apabila semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak satu dan lainnya.¹⁹

4. Cara Menanamkan Rasa tanggung Jawab Kepada Anak

a. Menyerahkan tanggung jawab kepada anak

Di antara masalah-masalah yang harus diletakkan bagi pertumbuhan awal pada masa kanak-kanak adalah bekerja dan semangat memikul tanggung jawab pada anak. Bekerja dan tanggung jawab adalah landasan kehidupan yang mulia bagi manusia. Dalam hal ini anak di didik sebagai bagian yang berkaitan erat dengan keluarga. Pada saat yang sama, anak memiliki kepribadian yang mandiri dan dipaksa untuk memikul tanggung jawab berupa keberhasilan dalam hidupnya.

b. Melatih tanggung jawab

Anak membuka kedua matanya terhadap kehidupan dan menginjakkan kaki di atasnya. Ia memiliki perasaan terhadap tanggung jawab, setidaknya bukan konsep materialnya. Oleh karena itu, anak harus dilatih untuk membiasakan bertanggungjawab. Ia akan merasakan sepanjang

¹⁹ *Ibid.*, hal. 40-41.

pertumbuhannya melalui pengamatannya terhadap tanggung jawab orang lain dan melalui perintah dari kedua orang tuanya.

c. Kapan anak dibebani tanggung jawab

Mengajari anak untuk memikul tanggung jawab dimulai sejak tahun-tahun pertama kehidupannya dan mengenal nilai sesuatu. Orang tua mendidik agar ia mampu memikul tanggung jawab setelah ia memahami bahwa kehidupan lebih utama daripada kematian serta berusaha untuk hidup lebih panjang dan lebih baik.

d. Bentuk tanggung jawab

Bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada anak berbeda-beda bergantung pada usia anak. Misalnya membersihkan jendela, mengatur peralatan rumah, memasang taplak meja, membersihkan dan mencuci piring serta pekerjaan-pekerjaan yang menggunakan alat, seperti palu, gergaji dan obeng.²⁰

B. Anak

1. Anak

Seorang lelaki atau perempuan yang belum mengalami masa pubertas disebut dengan anak. Kata “anak” merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Anak juga keturunan kedua.

²⁰ Ija Suntana, (2015), *Etika Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 91-93.

Periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar adalah pengertian dari anak menurut psikologi.

“anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 tahun belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah menikah”. Ini berdasarkan UU peradilan anak tahun 1997 No. 3 yang dicantumkan dalam pasal 1 ayat (2).

Istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya belum cukup untuk dikatakan dewasa maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah anak walaupun usia anak secara biologis dan kronologis dikatakan sudah termasuk dewasa.²¹

Yang dimaksud dengan anak dari perspektif terminologis yaitu bayi yang baru lahir dengan usia 0 hingga usia 14 tahun. Jadi, individu yang sudah berusia di atas 14 tahun bukan termasuk kategori anak lagi menurut pengertian ini. Dengan demikian, aspek usia biologis yang menjadi ukuran untuk menentukan kriteria seorang anak, yaitu dari usia 0-14 tahun. Kriteria ini terasa lebih jelas dan memakai parameter yang konkret. Hal ini berbeda dengan definisi yang menyatakan bahwa anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Dari definisi ini, terlihat batasan yang cukup luas dan memungkinkan untuk

²¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Anak> (di akses pada 10 Februari 2020, pukul 08.04).

diperdebatkan sampai sejauh mana seorang anak meninggalkan masa anak-anaknya.

Istilah anak di dalam agama Islam itu tidak tunggal. Di antaranya ada banyak pembagian yang masih dibedakan terhadap anak yang belum *baligh* dengan anak yang sudah *baligh*. Namun, Islam secara *substansial* menegaskan bahwa anak adalah keturunan yang diperoleh sebagai hasil perkawinan antara pasangan suami dan istri. Apabila ada anak yang lahir dari pasangan yang tidak terikat perkawinan maka akan memiliki konsekuensi yang berbeda dalam proses pendidikan, perlakuan hukum, dan sebagainya.²²

2. Perkembangan Kemampuan Anak

Kemahiran seorang anak diikuti dengan seperangkat vitalitas kehidupan baik itu jasmaniah, rohaniah maupun eksistensi. Seperangkat fisik yang mengalami pertumbuhan adalah arti dari jasmaniah, maka harus diberi materi dan dipupuk agar mampu bertahan hidup yang sehat, maka pendidikan jasmaniah diawali dari konsep ini. Seperangkat psikis yang mengalami perkembangan adalah arti dari Rohaniah, maka harus diberi bimbingan dan dibina arah kehidupannya agar mampu memiliki arti kehidupan. Seperangkat nilai yang mengalami perubahan keberadaan adalah arti dari Eksistensi, maka harus diarahkan dan dikembangkan agar anak mempunyai satu nilai sosial dalam lingkungannya.

Keluarga modern sadar bahwa anak-anak mereka tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna yang merupakan pemberian Tuhan, apabila

²² As'aril Muhajir, (2011), *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, hal. 113-115.

jiwa mereka tidak memiliki kesempatan yang cukup di rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat, dan tidak mendapatkan pendidikan akal yang pada umumnya untuk menumbuhkan, mengembangkan bakat-bakat, minat, dan kecakapan-kecakapan intelektual anak-anak tersebut. Untuk itu dalam hal pemindahan budaya, nilai-nilai, ilmu-ilmu, dan keterampilan-keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda merupakan aspek yang menjadi keprihatinan utama psikologi dalam pendidikan.

Perkembangan anak menurut konsep psikologi tentunya tidak hanya didasarkan pada eksistensi lingkungan orang tua yang satu-satunya pemeran pembentukan pribadi anak. Dalam hal ini, penggunaan kapasitas rana kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensoriknya menurut para ahli psikologi kognitif, hanya intensitas dan cara penggunaan kapasitas rana kognitif tersebut masih belum jelas benar.²³

3. Makna Keluarga Bagi Anak

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya dalam dimensi hubungan darah. Keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti berdasarkan dimensi hubungan darah ini. Sedangkan keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya dalam dimensi hubungan sosial, walaupun di antara mereka tidak

²³ Mardianto, (2017), *Psikologi Pendidikan Landasan bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 31-32.

terdapat hubungan darah. Keluarga dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis berdasarkan dimensi hubungan sosial ini.

Sekumpulan orang yang hidup bersama-sama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya perikatan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri adalah pengertian dari keluarga berdasarkan psikologis. Sedangkan satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang disatukan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri adalah pengertian dari keluarga berdasarkan pedagogis. Dalam usaha saling menyempurnakan dan saling melengkapi diri itu terkandung dari peran dan fungsi sebagai orang tua.

Dalam sebuah keluarga keutuhan orang tua (ayah dan ibu) sangat dibutuhkan untuk membantu anak agar mengembangkan dan memiliki dasar-dasar disiplin diri. Peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk mengembangkan dan memiliki dasar-dasar disiplin diri apabila memiliki keluarga yang utuh. Anak yang merasakan kepercayaan dari orang tua akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan dari orang tua yang diberikan kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang telah dilakukan.²⁴

²⁴ Moh. Shochib, (2014), *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 17-18.

4. Pengaruh Lingkungan Terhadap Kecerdasan Anak

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga bagi anak adalah lingkungan yang paling berpengaruh, lalu sekolah, dan kemudian masyarakat. Lingkungan terkecil yang dibangun oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya adalah pengertian dari keluarga. Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan fondasi kepribadian anak menurut sebagian ahli. Keluarga yang penuh dengan konflik dan mengalami ketidakharmonisan biasanya gagal dalam membentuk moral anak. Namun, tidak jarang ada sebagian orang tua yang terus berusaha mendidik anak dengan benar sehingga dapat membentuk moral anak menjadi baik.

b. Lingkungan belajar

Lingkungan yang menuntut kenyamanan agar saat belajar otak dapat mampu mengingat informasi dan menerima setiap informasi dengan cepat adalah pengertian dari lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang optimal penting sekali diciptakan agar dapat belajar dengan efektif. Kita harus memilih tempat belajar yang pas untuk kegiatan belajar anak kita.²⁵

5. Pengaruh Bermain Terhadap Anak

Kegiatan yang dilakukan seseorang anak untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir adalah bermain. Ada orang tua yang berpendapat bahwa anak akan menjadi malas bekerja dan bodoh apabila terlalu banyak bermain. Pendapat ini kurang begitu tepat dan bijaksana karena permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak menurut beberapa

²⁵ Susanti dkk, (2010), *Mencetak Anak Juara: Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, Yogyakarta: Katahati, hal. 119-123.

ahli psikologi yang mengatakan. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi permainan anak, yaitu:

a. Kesehatan

Anak-anak yang sehat pasti menghabiskan banyak waktu untuk bermain yang membutuhkan banyak energi dibandingkan anak-anak yang kurang sehat yang tidak mempunyai banyak energi untuk bermain .

b. Inteligensi

Anak-anak yang cerdas lebih aktif dibandingkan dengan anak-anak yang kurang cerdas. Permainan yang banyak merangsang daya pikir atau permainan-permainan yang bersifat intelektual lebih disenangi oleh anak-anak yang cerdas dibandingkan anak-anak yang kurang cerdas, misalnya permainan drama, menonton film, atau membaca bacaan-bacaan yang bersifat intelektual.

c. Jenis kelamin

Permainan yang menghabiskan banyak energi merupakan permainan yang sedikit dilakukan bagi anak perempuan, misalnya memanjat, berlari-lari, atau kegiatan fisik lainnya. Perbedaan ini bukan berarti anak laki-laki lebih sehat dibandingkan anak perempuan, melainkan anak perempuan sebaiknya menjadi anak yang lembut dan bertingkah laku yang halus, ini lebih dipengaruhi oleh pandangan sebagian masyarakat.

d. Lingkungan

aktivitas bermain anak akan berkurang apabila anak-anak dibesarkan di lingkungan yang kurang menyediakan peralatan, waktu, dan ruang bermain.

e. Status sosial ekonomi

Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang status ekonominya rendah, lebih sedikit tersedia alat-alat permainan yang lengkap dibandingkan anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang status sosial ekonominya tinggi.²⁶

6. Perkembangan Media dan Teknologi Terhadap Anak

Media dan teknologi sangat berpengaruh terhadap tingkah laku, pendidikan dan kepribadian anak. Anak akan tumbuh sebagaimana yang ia peroleh dari media dan teknologi yang mereka gunakan apabila orang tua tidak waspada dan berhati-hati terhadap hal ini.

a. Radio dan televisi

Dunia berada dihadapan kita telah terbuka lebar, bahkan di depan mata kita melalui beragam channel televisi dan radio yang menjadi sumber menimba ilmu pengetahuan, berita, wahana penyebar wacana baru, dan menanamkan pola pikir pada anak. Beragam radio dan televisi merupakan sarana-sarana informasi yang mempunyai pengaruh yang sangat berbahaya dan bisa merusak pendidikan anak. Tayangan film-film horor atau mistik yang mengandung unsur kekufuran dan kesyirikan adalah tayangan televisi yang berhasil menyebarkan racun kepada generasi muda dan anak-anak. Tujuannya ditayangkan film-film tersebut adalah untuk menanamkan keyakinan dan pemikiran yang rusak pada para generasi bangsa.

b. Internet

²⁶ *Ibid.*, hal. 125-126.

Seperti media internet, setiap orang yang menggunakan pendengaran dan hati kecilnya dengan baik, pasti akan menyaksikan betapa budaya Barat telah berhasil mencabik-mencabik dan merobek nilai kemanusiaan. Bahaya yang timbul dari internet lebih banyak daripada manfaatnya sehingga media ini telah memberikan dampak negatif. Bahkan, media ini telah mengesampingkan nilai kesucian dan kemuliaan dalam kamus kehidupan manusia. Misalnya, para remaja bahkan anak-anak melakukan berbagai macam perbuatan keji dan kotor akibat situs khusus yang menampilkan berbagai gambar porno.

c. Telepon

Telepon pada zaman sekarang ini sudah sangat canggih. Dalam hitungan detik yang menggunakan telepon dapat berhubungan dengan banyak orang di penjuru dunia. Namun, untuk anak-anak fungsi telepon dapat berakibat negatif. Telepon tidak hanya digunakan sebagai ajang *say hello* dengan teman-temannya, tetapi dapat digunakan sebagai media pacaran dan bergosip.

d. Majalah dan cerpen anak

Dalam membentuk pola pikir dan ideologi anak majalah dan buku-buku cerita sangat berperan penting. Sementara itu, baik majalah anak-anak maupun majalah remaja yang beredar di negeri kita, isinya sangat jauh dari nilai-nilai agama. Dimana syahwat dan hidup konsumtif yang lebih banyak ditonjolkan dari majalah-majalah tersebut. Ironisnya, media ini banyak dijadikan sebagai rujukan oleh para remaja dan anak-anak kita.

e. Komik dan novel

Komik dan novel sangat disukai anak-anak dan remaja. Namun sekarang, komik dan novel isinya tidak dapat dibedakan antara mana yang untuk dewasa dan anak-anak. Hampir semua isi komik dan novel sekarang tentang percintaan di masa remaja. Tidak jarang juga komik mengandung unsur pornografi.²⁷

C. Rohani Islam

1. Rohani

Ruh artinya pergi pada waktu petang yang berasal dari kata raha-yarahu-rawahan. “Ruh adalah unsur yang menjadikan nafs dapat hidup” menurut Muhammad Isma’il Ibrahim Am Mu’jam. Ruh diartikan sebagai spirit dalam bahasa inggris.²⁸

Allah Berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. As-Sajdah ayat 7-9)

²⁷ *Ibid.*, hal. 128-131.

²⁸ Amroeni Drajat, (2015), *Filsafat Islam Dimensi Teoritis Dan Praktis*, Medan: Perdana Publling, hal. 22-23.

²⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 587.

Ayat ini menekankan bahwa Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk dan dalam penciptaannya melalui proses yang bertahap. Maka dapat disimpulkan dari ayat tersebut terbagi menjadi dua macam dalam penciptaan manusia: pertama, bahwa nabi Adam adalah manusia yang pertama kali diciptakan dari tanah. Kedua, tentang penciptaannya dari saripati air yang hina, lalu disempurnakannya.³⁰

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيَوْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكِتَابِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا³¹

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, "Rasulullah SAW, seorang yang benar dan diakui kebenarannya, pernah berkata kepada kami, 'Sesungguhnya seorang manusia mulai diciptakan dalam perut ibunya setelah diproses selama empat puluh hari. Kemudian menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Lalu menjadi segumpal daging pada empat puluh hari berikutnya. Setelah empat puluh hari berikutnya, Allah pun mengutus seorang malaikat untuk menghembuskan ruh ke dalam dirinya dan diperintahkan untuk menulis empat hal; rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagianya." Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh ada seseorang darimu yang mengerjakan amal perbuatan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah satu hasta, serta suratan takdir juga telah menentukan {ahli surga} kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli neraka dan akhirnya ia pun masuk neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amal perbuatan ahli neraka, hingga jarak antara ia dan neraka

³⁰ Amroeni Drajat, *Loc. Cit.*,

³¹ Imam Al-Mundziri, (2013), *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj. Rohimi dan Zenal Mutaqin, Bandung: Jabal, hal. 700.

hanya satu hasta, serta telah ditentukan oleh takdir {ahli neraka} kemudian ia mengerjakan amal perbuatan ahli surga dan akhirnya ia pun masuk surga." (HR. Muslim)

Baik terhadap manusia pertama maupun anak turunannya, Allah meniupkan roh ciptaan-Nya setelah jasad terbentuk. Dari sini dapat dipahami bahwa Allah dalam menciptakan manusia tidak seperti manusia membuat "boneka" yaitu ketika proses pembuatan boneka telah mencapai bentuk yang dikehendaki kemudian berhenti. Dalam menciptakan manusia, Allah masih menyempurnakan dengan meniupkan roh ciptaan-Nya ke dalam jasad yang telah terbentuk. Hal ini berarti pula penciptaan jasad manusia diselesaikan lebih dahulu, setelah itu baru roh ditiupkan. Unsur rohani ini tidak ditemukan pada jin/iblis.³²

Rohani ialah titik perhatian pandangan Islam dan pusat eksistensi manusia menurut pandangan Islam. Landasan tempat sandaran eksistensi seluruhnya adalah rohani serta dengan rohani itu pula seluruh alam ini saling berhubungan. Rohani merupakan penuntun kepada kebenaran, ia merupakan pemelihara kehidupan manusia, singkatnya merupakan antara manusia dengan Tuhan. Yang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan rohani ialah Islam, suatu agama yang fitrah. Pada kehidupan manusia kekuatan rohani tidaklah mengenal waktu dan tempat, ia tidak mengenal batas dan rintangan, tidak mengenal permulaan dan kesudahannya tidak mengenal keislaman.³³

Ruhani merupakan ciptaan langsung oleh Allah SWT. Tidak seperti jasmani dan nafsani yang bersifat tidak abadi (sementara). Manusia mempunyai

³² Anwar Sutoyo, (2017), *Bimbingan Dan Konseling Islam: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. Ke-4, hal. 75.

³³ Muhammad Quthb, (1993), *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Alma'arif, Cet. Ke-3, hal. 55-60.

sifat rabbaniah, kesucian, cenderung pada hal-hal yang kekal abadi, kedamaian dan ketenangan diakibatkan dari ruhani. Memahami adanya hidup sesudah mati, surga dan neraka.

Manusia terdiri dari roh dan *jisim* (jasad) menurut perkataan dari para ulama. Bagian-bagian yang tertuju kepada sisi spiritual manusia ialah akal, roh, nurani akhlak, dan hati. Melalui komposisi inilah kesempurnaan manusia terjadi.³⁴

suatu kekuatan yang tidak terlihat, abstrak, rumit, dan tak mungkin dijangkau oleh indera, namun ia ada adalah pengertian dari roh. Roh adalah suatu kekuatan yang tidak kita ketahui materi dan cara kerjanya dan suatu kekuatan yang tidak terlihat, roh juga adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah. Alat yang membawa kita kepada Tuhan sesuai dengan fitrahnya.³⁵

2. Islam

Islam adalah kata turunan (jadian) yang berarti ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan (kepada kehendak Allah). Islam artinya menerima atau patuh yang berasal dari kata salam; berakar dari huruf sin-lam-mim kata dasarnya adalah salima artinya tidak tercela, tidak bercacat, sejahtera. Dari kata itu terbentuk kata masdar Selamat (dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata salm, silm, yang berarti kepatuhan, kedamaian, penyerahan diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa berserah diri, tunduk, patuh dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi adalah pengertian dari Islam. Yang wajib ditaati dengan sepenuh hati oleh manusia dan lingkungan hidupnya ialah

³⁴ Husain Mazhahiri, (2000), *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, Cet. Ke-2, hal. 33.

³⁵ Salman Harun, (1993), *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Al-Ma'arif, cet Ke- 3, hal. 56.

kehendak Ilahi. Sebagai agama wahyu Islam memberikan bimbingan kepada hidupnya manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya.³⁶

Allah Berfirman :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ³⁷

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali Imran ayat 19)

Islam sesungguhnya mereflesikan pemikiran pendidikan yang mampu mengarahkan dan membimbing manusia sehingga menjadi manusia sempurna karena Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah. Sebagai agama universal Islam telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia yang pencapaiannya bergantung pada proses pendidikan yang dijalannya, karena kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia adalah pendidikan.

Untuk mengembangkan pemikiran pendidikan, Islam menyediakan dasar-dasar yang diharapkan dapat melahirkan sistem pendidikan yang *acceptable*, adanya tiga dimensi yang disarankan Islam yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia, yaitu:

³⁶ Mohamad Daud Ali, (2004) *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Cet. Ke-5, hal.49-50.

³⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 65.

- a. Dimensi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam keterampilan, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan yaitu dimensi kehidupan duniawi.
- b. Dimensi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang seimbang dan serasi dengan Tuhan yaitu dimensi kehidupan ukhrawi. Dari dimensi kehidupan ukhrawi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Dimensi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang keterampilan dan ilmu pengetahuan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam yaitu dimensi hubungan antara kehidupan dunia dan ukhrawi.³⁸

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا

³⁸ Mahmud, (2011), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 17-18

بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ
 الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا
 جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كَلِمَةً مِنَ الْإِيمَانِ³⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman.

Berdasarkan hadis di atas, dimana ketika malaikat Jibril datang disaat Rasulullah dan para sahabat sedang berkumpul, lalu malaikat Jibril bertanya tentang

³⁹ Imam Az-Zabidi, (2013), *Ringkasan Shahih Bukhari*, Terj. Harun dan Zenal Mutaqin, Bandung: Jabal, hal. 19-20.

Islam, maka di jawab oleh Nabi yang dimaksud dengan Islam adalah menyembah hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, mengerjakan salat, membayar zakat yang telah diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadhan.

Nasution menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Tuhan kepada seluruh manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul yang bertugas untuk mengajak manusia menyembah sang pencipta. Islam adalah sebuah agama yang disampaikan Tuhan ajarannya untuk dilaksanakan oleh manusia secara baik dan benar dengan dibimbing oleh Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Orang Islam semestinya adalah orang yang sehat lahir dan batin. Secara lahiriah orang Islam mempunyai tubuh yang bersih, pakaian rapi dan bisa bekerja keras. Secara batin orang Islam mempunyai hati yang bersih, jiwa yang suci, dan mampu beribadah dengan khusyu'. Selain itu, orang Islam seharusnya merasakan kedamaian, ketenangan, dan aman dalam melaksanakan tugas-tugas hidup. Demikian juga orang Islam semestinya taat dan patuh hanya kepada ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan perintah Rasul-Nya, serta menjauhi larangan-larangan Allah dan Rasul-Nya, itulah orang Islam.⁴¹

3. Rohani Islam

Keadaan jiwa manusia yang dinanungi rasa ketauhidan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya sehingga semua perbuatan dan tingkah lakunya tidak keluar dari ajaran agama Islam adalah pengertian dari rohani Islam. Di dalamnya (ROHIS) memiliki perbuatan dan tingkah laku yang berbasis ke-Islaman yang pada akhirnya mengantarkan seseorang menjadi generasi yang berakhlak mulia.

⁴⁰ Mesiono Dkk, (2015), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Pengantar Teori Dan Praktek*, Medan: Perdana Publishing, hal. 51.

⁴¹ Deden Makbuloh, (2011), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 9.

kegiatan yang menitikberatkan kepada bidang keagamaan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak dengan cara menitikberatkan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan juga bisa dikatakan rohani Islam. Agar anak mampu menerapkan ajaran agama sebagai jalan hidup untuk bekal dalam kehidupan sehari-harinya maka segi kecerdasan spiritual anak harus diasah sedemikian rupa.

Tujuan utama rohani Islam adalah untuk mengenalkan anak dunia ke-Islaman dan mendidik anak menjadi lebih Islami untuk mencapai tujuan yaitu menanamkan akhlak Islami kepada anak, maka hal yang dilatih dalam aktivitas rohani Islam ini adalah kedisiplinan. Apabila anak telah mengerjakan salat lima waktu tepat waktu, datang lebih awal ke masjid, memakai pakaian rapi dan mempunyai perilaku yang sopan maka kedisiplinan anak sudah terbina dengan baik .

D. Penelitian Yang relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi karya Ratu Ajeng Dewi Mawarni (2017), yang berjudul “Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Penanaman Budi Pekerti Siswa Di SMP Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara”. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Hasil dari penelitiannya bahwa Ekstrakurikuler rohani Islam berperan terhadap penanaman budi pekerti dalam bentuk sikap, bentuk perbuatan dan bentuk perkataan. Budi pekerti dalam bentuk sikap yaitu

perbuatan menghargai dan menghormati orang lain, jujur, tidak sombong, suka menolong dan yang paling utama ialah sopan santun terhadap siapapun, karena mulai lunturnya sikap sopan santun dan menghormati. Dalam bentuk perbuatan budi pekerti yang ditanamkan seperti disiplin, religius dan bertanggung jawab. Siswa diajarkan untuk disiplin, terutama disiplin waktu agar siswa mengerti bahwa waktu sangat berharga. Bentuk budi pekerti perkataan yang ditanamkan oleh rohis ialah: perkataan yang lemah lembut seperti perkataan yang enak didengar dan bertata krama. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui Bagaimana Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Penanaman Budi Pekerti Siswa Di SMP Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Persamaan skripsi ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas rohani Islam dan terdapat persamaan pada metode pengumpulan datanya yaitu metode observasi, wawancara dan dokumen. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah perbedaan pada objek dan fokus penelitiannya serta lokasinya.

2. Skripsi karya Sarah Hayatin Nufus (2019), yang berjudul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa Di SMAN 1 Gunung Putri Bogor”. Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitiannya bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMAN 1 Gunung Putri adalah seluruh peserta didik yang beragama Islam diberikan sarana untuk berusaha membina dan membangun potensi spiritual dan emosional serta untuk lebih dekat dengan Agama Islam sehingga mereka mampu menerapkan ajaran Agama

sebagai jalan hidup yang bermuara kepada akhlak mulia di segala aspek kehidupan. Melalui kegiatan-kegiatan ROHIS yang bertujuan untuk perbaikan akhlak diharapkan membantu mewujudkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman yang kuat dan mewujudkan generasi muda yang memiliki keterampilan dan berakhlak mulia serta membantu tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui Peran Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS Dalam Membina Akhlak Mulia Siswa Di SMAN 1 Gunung Putri Bogor. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Persamaan skripsi ini dengan peneliti adalah sama-sama membahas Rohani Islam dan terdapat persamaan pada metode pengumpulan datanya yaitu metode observasi, wawancara dan dokumen. Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah perbedaan pada objek dan fokus penelitiannya serta lokasinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini. Dalam buku Lexy J. Moleong yang berjudul “Metode penelitian Kualitatif” menurut Bogdan dan Taylor istilah penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴²

Sedangkan jenis penelitiannya ialah fenomenologi, yaitu ilmu-ilmu tentang fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti⁴³. Pendekatan ini diawali dengan sikap diam ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Cara fenomenologik menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia, selanjutnya peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa yang terjadi disekitar kehidupannya, tugas utama fenomenologik adalah menangkap proses dan interpretasi adalah tugas utama fenomenologik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kineppen Kecamatan Munte Kabupaten Karo. Peneliti langsung hadir ke lokasi penelitian dengan melakukan berbagai pendekatan ke berbagai pihak agar mendapatkan data akurat dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan melalui kegiatan observasi serta dialog atau wawancara.

⁴² Lexy J. Moleong, (2006), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, hal. 4.

⁴³ A. Muri Yusuf, (2014), *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian gabungan*, Jakarta: Kencana, hal. 350.

C. Sumber Data

Subjek dari mana data dapat diperoleh adalah pengertian dari sumber data menurut Suharsimi Arikunto. Berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Kata-kata yang diucapkan secara lisan atau data dalam bentuk verbal, perilaku atau gerak-gerik yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya adalah pengertian dari data primer, yang berkenaan dengan variabel yang diteliti dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan). Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara pada orang tua, pemuka agama, anak dan hasil pengamatan.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari foto-foto, film, rekaman video, dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, sms, dan lain-lain), benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer adalah pengertian dari data sekunder. Buku-buku referensi yang berkaitan dengan judul peneliti dan dokumentasi peran orang tua dalam mengajarkan salat termasuk data sekunder dalam penelitian ini.⁴⁴

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, (2014), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 22.

1. Interview (wawancara)

Teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit/kecil juga menggunakan teknik wawancara. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada keyakinan dan pengetahuan pribadi. Dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri adalah subjek (informan).
- b. Bahwa benar dan dapat dipercaya apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti.
- c. Bahwa apa yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sama dengan interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada nya.⁴⁵

Secara garis besar, ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh maka teknik pengumpulan data yang

⁴⁵ Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: alfabeta, hal. 194.

digunakan ialah wawancara terstruktur. Oleh karena itu pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan dalam melakukan wawancara.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya adalah pengertian dari wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara dalam hal ini yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam hal ini wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan oleh peneliti. Dalam wawancara ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama dan peneliti merekamnya dengan dilakukan *face to face* kepada informan.⁴⁶

2. Observasi

Suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis, dan psikologis adalah pengertian dari observasi menurut Sutrisno Hadi. Proses-proses ingatan dan pengamatan adalah dua di antara yang terpenting. Bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar maka teknik pengumpulan data dengan observasi dapat digunakan.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 194-197.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 203.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati rohani Islam anak di Desa Kineppen, seperti yang melaksanakan salat berjamaah di masjid atau yang sedang membaca Alquran. Peneliti gunakan untuk mengetahui peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen dari pengamatan tersebut.

3. Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, catatan, surat kabar, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya adalah pengertian dari dokumentasi. Peneliti memegang *check-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan dalam menggunakan metode dokumentasi ini. Peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* atau *tally* di tempat yang sesuai Apabila terdapat variabel yang dicari. Peneliti dapat menggunakan kalimat bebas apabila untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel.⁴⁸

Peneliti menggunakan dokumen resmi dari pihak Balai Desa Kineppen, *tape recorder*, dan foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, serta buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan. Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai pada saat wawancara. Peneliti bisa melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Op Cit.*, hal. 274-275.

belum memuaskan, hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, hal ini diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Perlu dicatat secara teliti dan rinci karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Seperti telah dikemukakan, jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit apabila peneliti semakin lama ke lapangan. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu adalah pengertian dari mereduksi data. Data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan apabila data telah direduksi. Peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu merupakan alat yang dapat membantu reduksi data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data setelah data direduksi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian bagan, uraian singkat, flowchart, hubungan antar kategori, dan sejenisnya di dalam penelitian kualitatif. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif hal ini diungkapkan menurut Miles dan

Huberman. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi.

3. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga menurut Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan awal masih bersifat sementara. Apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data dalam kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁹

F. Teknik Keabsahan Data

Metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif di dalam pengujian keabsahan data. Dalam teknik keabsahan data uji penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengujian *credibility* (kepercayaan)

Kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan oleh peneliti agar data yang diperoleh dapat lebih terpercaya adalah pengertian dari pengujian kredibilitas. Perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat adalah beberapa cara di dalam melakukan pengujian kredibilitas.

⁴⁹ Sugiyono, *Op Cit.*, hal. 337-345.

Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru adalah pengertian dari perpanjangan pengamatan. Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan adalah pengertian dari meningkatkan ketekunan. Kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis apabila dengan melakukan cara tersebut. Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu adalah pengertian dari triangulasi di dalam pengujian kredibilitas ini.

2. Pengujian *transferability* (validitas eksternal)

Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pernyataan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Nilai transfer bergantung pada pemakai bagi peneliti naturalistik, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini.

Oleh karena itu, peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, pembaca dapat memutuskan atau tidaknya dalam mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain karena pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut.

3. Pengujian *dependability* (reliabilitas)

Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian di dalam penelitian kualitatif. Peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data, hal semacam ini sering terjadi. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitinya. Penelitian tidak *reliabel* atau *dependable* apabila proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada. Untuk itu pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Pengujian *confirmability* (objektivitas)

Uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas di dalam penelitian kualitatif, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Penelitian telah memenuhi standar konfirmabilitas apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan.⁵⁰

⁵⁰ Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: alfabeta, hal. 270-277.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Desa Kineppen

Desa kineppen merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Munte, Kabupaten Karo, provinsi Sumatera Utara. Desa Kineppen berjarak sekitar 14 km dari Kabanjahe, Ibu Kota Kabupaten Karo. Jumlah penduduk di Desa Kineppen lebih kurang sekitar 1078 jiwa. Desa ini merupakan daerah pertanian dengan tanaman jeruk dan jagung.

2. Keadaan Penduduk Desa Kineppen

Berdasarkan Monografi Desa Kineppen pada bulan April 2020, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Kineppen adalah 1078 jiwa. Berdasarkan data kependudukan dari segi agama dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel I

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	340 jiwa
2.	Kristen Protestan	679 jiwa
3.	Kristen Katholik	59 jiwa

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Kineppen yaitu beragama Kristen. Meskipun berbeda agama, masyarakat

Desa Kineppen hidup rukun saling menghargai satu sama lain tidak ada perdebatan di antara mereka yang berbeda agama.

3. Keadaan Sarana Dan Prasarana Desa Kineppen

Keadaan sarana dan prasarana di Desa Kineppen sebagai penunjang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel II

No.	Sarana	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Gereja	5
3.	Sekolah Dasar	2
4.	Puskesmas	1
5.	Jambur	1

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sarana di Desa Kineppen itu ada Masjid, Gereja, SD, Puskesmas, dan Jambur. Dapat dilihat tempat ibadah orang kristen yang paling banyak di Desa Kineppen karena mayoritas penduduknya yang beragama Kristen.

4. Agama Dan Adat Istiadat

Jumlah penduduk sebanyak 1078 jiwa terdiri dari bermacam suku dan budaya, dan mayoritas masyarakat di Desa Kineppen beragama Kristen. Bisa kita lihat anak-anak di Desa Kineppen tersebut lebih menyukai nongkrong di warnet, di warung kopi dan di pinggir jalan, merokok, taruhan bermain bola kaki yang tidak

bermanfaat. Warga yang beragama Islam di Desa tersebut kurang dalam mendalami ke-Islamannya. Walaupun di Desa itu mayoritas beragama Kristen, tetapi masih ada tradisi mengaji sehabis salat Maghrib, terdapat TPA juga di Desa Kineppen ini, tetapi disayangkan tidak berjalan lagi karena kekurangan guru pengajar yang beragama Islam.

Suku Karo di Desa Kineppen ini sangat taat terhadap adat istiadat (aturan-aturan) yang sudah diwariskan secara turun temurun. Hal ini dikarenakan jika salah seorang masyarakat Karo di Desa Kineppen melanggar aturan, maka bisa disebut *laradat* atau orang yang melanggar dan tidak menghargai budaya Karo. Oleh sebab itu, masyarakat Karo di Desa ini terutama orang tua sering mengajak anak-anaknya untuk mengikuti acara adat agar anak-anak itu dapat mengetahui tentang adat istiadat suku Karo.

Adat istiadat masyarakat Karo di Desa Kineppen ini memiliki beberapa tingkatan seperti adat untuk anak-anak, remaja, dan orang tua seperti *mbesur-besuri* dan *mengket rumah*. Acara ini dilaksanakan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya adat istiadat, masyarakat Karo di Desa ini memiliki sistem kepercayaan sebelum mengenal agama Islam dan Kristen yang disebut agama *pemena*. Agama ini merupakan agama yang telah diturunkan oleh nenek moyang suku Karo.

B. Temuan Khusus

1. Rohani Islam Anak di Desa Kineppen

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti, rohani Islam anak di Desa Kineppen masih sangat minim sekali pengetahuan tentang agama Islamnya. Anak-

anak yang berada di Desa ini lebih banyak bermainnya, bahkan mereka tidak peduli tentang salat lima waktu ketika Adzan sudah berkumandang mereka tetap saja bermain, ada yang bermain dengan teman-temannya, ada juga yang bermain sendiri dengan menggunakan *Handphone* genggamnya. Anak-anak di Desa ini seperti di bebaskan oleh orang tuanya, apalagi anak-anak ketika sudah bergabung dengan teman-temannya bermain *game online* maka mereka seperti lupa waktu, tiba waktu salat mereka juga tak peduli lagi. Hal ini juga disebabkan oleh para orang tua yang acuh tak acuh dalam membimbing anaknya untuk mengerjakan salat dan mengaji. Walaupun sebagian orang tua ada juga yang masih mengingatkan salat anaknya dan mengaji, tetapi karena anak kecanduan bermain *game online*, maka mereka akan lupa waktu, bahkan waktunya makanpun mereka lupa, karena keasyikan bermain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Jumi'in selaku nazir masjid di Desa Kineppen dengan apa yang diungkapkan oleh peneliti, Beliau mengatakan:

“Kalau menurut saya yang sering saya perhatikan dalam kesehariannya, rohani Islam anak di Desa Kineppen ini masih sangat kurang. Seperti dalam hal salatnya maupun dalam membaca Alqurannya masih sangat jauh dari kata sempurna. Hal seperti ini terjadi karena orang tua kurang perhatian kepada anak, kalau dirumah saya kurang tau. Tetapi yang jelas dalam hal membina, membimbing anak untuk mengaji masih banyak kekurangan”.⁵¹

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jumi'in selaku nazir masjid mengenai bagaimana rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa Rohani Islam anak di Desa Kineppen masih jauh dari kata sempurna, karena orang tua mereka yang kurang perhatian terhadap anaknya dalam hal membimbing, membina untuk melakukan salatnya ataupun mengaji.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Jumi'in (Nazir Masjid). Selasa, 7 April 2020.

Orang tua lebih cenderung cuek terhadap pendidikan agama anak, karena mereka yang tidak punya waktu lagi untuk membimbing anak-anaknya dalam hal mengajarkan salat dan mengaji anak. Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh bapak Junaidi Sitepu selaku Tokoh Agama di Desa Kineppen mengenai bagaimana rohani Islam anak di Desa Kineppen. Beliau mengatakan:

“Kalau tentang Rohis anak di Desa ini masih banyaklah kekurangannya, masih banyak yang belum pandai mengaji, dalam salat lima waktunya lagi masih banyak yang ketinggalan. Anak-anak disini sejauh saya lihat lebih banyak mainnya dari pada belajar. Walaupun sebagian ada juga yang pandai membaca Alquran, tapi kebanyakan yang belum bisa. Mungkin ini disebabkan dari bimbingan orang tuanya juga. Gimana, karena para orang tua disini rata-rata pekerjaannya sebagai petani, pergi pagi pulang sore, tidak ada waktu lagi jadinya untuk membimbing anak untuk mengaji ataupun mengerjakan salatnya”.⁵²

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Junaidi Sitepu selaku Tokoh Agama di Desa Kineppen mengenai bagaimana rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa Rohani Islam anak di Desa Kineppen masih banyak kekurangannya, masih banyak anak-anak di Desa Kineppen yang belum pandai membaca Alquran dan dalam salat lima waktunya masih banyak yang ketinggalan, karena anak-anak lebih banyak bermainnya daripada belajar. Hal ini disebabkan juga oleh orang tua mereka yang acuh tak acuh dalam membimbing anaknya untuk mengaji dan membaca Alquran, karena para orang tua tidak punya waktu lagi diakibatkan pekerjaan mereka yang rata-rata sebagai petani, yang ketika pulang dari kerja mereka sudah kelelahan dan tidak sempat membimbing anak-anaknya untuk mengerjakan salat dan membaca Alquran. Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Bapak M. Aripin selaku Tokoh

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi Sitepu (Tokoh Agama). Ahad 23 Agustus 2020.

Agama di Desa Kineppen mengenai bagaimana rohani Islam anak di Desa Kineppen. Beliau mengatakan:

“mengenai Rohis anak di Desa Kineppen ini masih belum sesuai dengan harapan yang bapak inginkan, seperti dalam salat lima waktunya, bapak perhatikan hanya salat maghrib saja anak-anak tersebut datang ke masjid untuk salat berjama’ah, sedangkan empat waktunya lagi tidak ada di masjid, bapak tidak tau apakah anak tersebut salat di rumah atau tidak. Begitu pula dengan membaca Alqurannya, mereka masih banyak yang belum paham mengenai huruf-furufnya, walaupun ada sebagian yang lancar membaca qurannya. Ini disebabkan karena peran orang tua juga, yang dimana para orang tua disini rata-rata tidak punya waktu untuk membimbing anaknya untuk mengajarkan salat ataupun mengaji, karena mereka bekerja dari pagi sampai sore hari, karena disini sebagian besar para orang tua kerjanya petani, ketika tiba malam mereka kelelahan. Jadi, tidak ada waktu untuk membimbing anak-anak mereka. Tetapi para orang tua disini rata-rata menempatkan anaknya untuk mengaji sehabis salat maghrib di rumah bapak, karena di rumah bapak sehabis salat maghrib ada pengajian belajar membaca Alquran dan iqra”.⁵³

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak M. Aripin selaku Tokoh Agama di Desa Kineppen mengenai bagaimana rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa Rohani Islam anak di Desa Kineppen masih banyak kekurangannya seperti apa yang dikatakan Bapak Jumi’in selaku nazir masjid, karena orang tua mereka yang sibuk bekerja dari pagi sampai sore, megakibatkan anak menjadi tidak terkontrol untuk melaksanakan salat ataupun mengaji. Seperti dalam melaksanakan salat lima waktu berjama’ah di masjid, hanya salat maghrib saja anak-anak berjama’ah di masjid, selebihnya tidak terlihat lagi di masjid. Begitu pula dalam hal mengajinya, anak-anak masih banyak yang belum mengenal huruf-huruf hijaiyah, karena itu ketika sedang membaca Alquran mereka terbata-bata membacanya. Ini diakibatkan peran orang tua yang pekerjaannya sebagian besar petani, tidak mempunyai waktu lagi untuk

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak M. Aripin (Tokoh Agama). Selasa, 25 Agustus 2020.

mengajarkan anaknya membaca Alquran. Maka, anak-anak mereka diserahkan ke tempat pengajian untuk belajar membaca Alquran begitu juga shalatnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Jasmarik selaku orang tua dari anak di Desa Kineppen mengenai bagaimana peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen. Beliau mengatakan: “Karena saya masih kurang paham tentang masalah agama, jadi untuk masalah membina atau membimbing anak untuk salat dan mengajinya itu lebih cenderung di luar, seperti di sekolahnya maupun di tempat pengajiannya”.⁵⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jasmarik mengenai bagaimana peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa perannya yaitu menyerahkan anaknya ke sekolah atau ke tempat pengajian, karena beliau masih kurang paham tentang salat dan membaca Alquran. Permasalahan orang tua kebanyakan di Desa ini ialah tentang kurangnya pengetahuan orang tua dalam pendidikan agama, sehingga tidak bisa membimbing anaknya sendiri untuk mengaji dan melaksanakan salat lima waktu, mereka hanya bisa menyerahkannya ke tempat pengajian. Begitu juga dengan apa yang dikatakan Bapak Ismail selaku orang tua dari anak di Desa Kineppen mengenai bagaimana peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen. Beliau mengatakan: “Berhubung karena saya kurang paham tentang agama, jadi anak-anak saya serahkan ke tempat pengajian agar mereka pandai membaca Alquran dan mengerjakan shalatnya”.⁵⁵

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Jasmarik (Orang Tua). Selasa, 7 April 2020.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ismail (Orang Tua). Sabtu, 18 April 2020.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ismail mengenai bagaimana peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa perannya yaitu menyerahkan anaknya ke tempat pengajian, karena beliau masih kurang paham tentang salat dan membaca Alquran. Dalam hal ini begitu terlihat bahwa rohani Islam anak di Desa Kineppen masih membutuhkan bimbingan yang begitu mendalam lagi dalam pengetahuannya tentang pendidikan agama terutama dalam hal melaksanakan salat dan membaca Alquran.

2. Peran Orang Tua Dalam Membina Rohani Islam Anak di Desa Kineppen

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti, peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen sebagian besar menyerahkannya ke tempat pengajian yang ada di Desa Kineppen. Para orang tua di Desa ini rata-rata belum paham tentang agama. Seperti dalam membaca Alquran banyak dari para orang tua yang belum pandai membacanya. Dalam hal melaksanakan salat lima waktu juga, kebanyakan mereka hanya bisa menyuruh anaknya untuk melaksanakan salat tetapi mereka tidak melaksanakannya. Karena pada umumnya para orang tua di Desa Kineppen ini pekerjaannya sebagai petani, jadi mereka tidak mempunyai waktu untuk membimbing anaknya untuk mengerjakan salat dan mengaji bahkan mereka sendiri meninggalkan salat lima waktu karena waktu pekerjaannya yang sampai sore baru pulang ke rumah. Apabila para orang tua tidak bekerja, mereka akan nongkrong di warung kopi, merokok sambil cerita-cerita dengan kawan-kawannya. Mereka seperti tidak peduli dengan pendidikan agama anaknya, mungkin karena mayoritas di Desa Kineppen ini agamanya

Kristen, jadi mereka sering bergaul dengan kawan-kawannya yang beragama Kristen. Walaupun ada sebagian orang tua yang bekerja sebagai petani, tetapi tetap melaksanakan salat lima waktu, ketika Adzan telah berkumandang, maka mereka berhenti sejenak dalam bekerja untuk mengerjakan salat, masih menyempatkan waktunya untuk membimbing anaknya mengerjakan salat lima waktu dan mengajarkan anaknya dalam membaca Alquran ketika mereka pulang dari bekerja. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Terombo Sitepu. Beliau berumur 42 tahun, bekerja sebagai petani. Beliau mengatakan: “Peran yang saya lakukan untuk anak yang pertama kali yaitu dengan memasukkan anak saya ke tempat pengajian agar mereka pandai membaca Alquran dan sholat, karena jujur saja saya juga belum pandai mengaji, jadi saya serahkan anak saya ke tempat pengajian”.⁵⁶

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Terombo Sitepu mengenai bagaimana peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa perannya yaitu menyerahkan anaknya ke tempat pengajian agar pandai membaca Alquran dan melaksanakan salat. Karena beliau belum paham kali tentang pendidikan agama, beliau juga belum pandai dalam membaca Alquran. Jadi beliau hanya bisa menyuruh anaknya untuk tetap melaksanakan salat lima waktu dan jangan lupa untuk mengaji. Walaupun begitu Bapak Terombo termasuk orang yang rajin ke masjid untuk salat berjama’ah. Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh bapak Lunas Ginting. Beliau berumur 42 tahun, bekerja sebagai petani. Beliau mengatakan: “Peran saya dalam membina Rohis ini yaitu mempraktekkannya dulu di rumah seperti salat kita

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Terombo Sitepu (Orang Tua). Selasa, 7 April 2020.

terlebih dahulu, mengaji kita terlebih dahulu, baru setelah itu menyuruh anak-anak kita untuk sholat dan mengaji'.⁵⁷

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Lunas Ginting mengenai bagaimana peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa perannya yaitu dengan cara mempraktekannya terlebih dahulu untuk salat dan mengaji di rumah mereka, setelah itu menyuruh anak-anak untuk mengikutinya. Orang tua seperti inilah yang pantas dalam mendidik anak, sebelum mereka menyuruh anak-anak untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua mereka, orang tualah yang terlebih dahulu mencontohkannya agar anak tidak susah apabila disuruh untuk mengerjakan salat dan membaca Alquran. Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Supina Manik. Beliau berumur 47 tahun, bekerja sebagai Guru SD. Beliau mengatakan:

“Mula-mula dari teladan kitalah dulu sebagai orang tua, kita agak sulitlah dari persentase 100% mungkin dibawah 60% kali ya kalau bisa menyuruh anaknya salat dan mengaji kalau orang tuanya juga tidak salat dan mengaji. Tapi ya harus ada komunikasilah antara orang tua dengan anak, kemana mau dibawa, kita kasihlah ilmunya, karena kita sebagai orang tua walau tidak pintar-pintar amat setidaknya kita punya pengalaman hidup. Kita bagilah yang dia belum sampai kesitu, kamu nanti jadinya kayak gini kalau kamu gak disiplin dalam menjalankan perintah agama. Semua orang tua pasti baik, walaupun gak banyak pasti menganjurkan yang baik buat anaknya.”⁵⁸

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Supina Manik mengenai bagaimana peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa perannya yaitu terutama dari teladan orang tua terlebih dahulu memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya tentang masa depannya.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Lunas (Orang Tua). Rabu, 19 Agustus 2020.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Supina Manik (Orang Tua). Kamis, 20 Agustus 2020.

Bagaimana bila orang tua menyuruh anaknya untuk salat dan mengaji sedang kita sebagai orang tua tidak melakukannya. Memberikan nasihat kepada anak, mau jadi seperti apa kalau tidak salat, tidak pandai membaca Alquran, di dunia kita hidup tidak akan tenang kalau meninggalkan salat dan tidak pernah membaca Alquran. Ibu Supina juga membagikan pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya dan menyampaikannya kepada anak-anaknya, guna menjadi pelajaran yang dapat di ambil, agar ketika mengalami situasi yang sama yang di alami ibu ini, maka anak sudah bisa mengatasi hal seperti itu dengan sendirinya. Semua orang tua pasti sama, menginginkan anaknya menjadi yang terbaik. Hanya sebagian saja orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan anaknya. Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Mujiman. Beliau berumur 49 tahun, bekerja sebagai petani. Beliau mengatakan:

“Peran saya sebagai orang tua memang berkewajiban mendidik anak itu untuk menjadi anak yang sholeh, berhubung karena zaman kita sekarang ini banyak yang perlu diajarkan untuk anak-anak. Seperti khusus tentang sholat, ada hadis Rasul yang berbunyi ajarkanlah anakmu sholat ketika berumur 7 tahun dan pukullah dia apabila tidak mau salat ketika berumur 10 tahun. Tetapi karena mengingat dan menimbang kalau memukul itu kayaknya kekerasan, jadi bagaimanalah kita mendidiknya dengan cara-cara yang lain. Kami sebagai orang tua selain mengajarkan anak-anak untuk sholat dan mengaji, kami juga menyerahkan ke tempat pengajian, disamping itu mereka dapat bergaul dengan teman-temannya”.⁵⁹

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mujiman mengenai bagaimana peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa perannya yaitu selain mengajarkan anak tentang salat dan mengaji bapak Mujiman juga menyerahkannya ke tempat pengajian guna dapat

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mujiman (Orang Tua). Kamis, 20 Agustus 2020.

bergaul dengan teman-temannya. Bapak Mujiman mendidik anaknya untuk melaksanakan salat sesuai dengan Hadis Rasulullah SAW. ketika anak berumur 7 tahun, maka orang tua berkewajiban mengajarkan anaknya untuk melaksanakan salat, dan ketika anak sudah berumur 10 tahun, apabila anak tidak mau melaksanakan salat lima waktu, maka para orang tua bisa memukul anaknya agar mau mengerjakan salat. Tetapi bapak Mujiman tidak tega apabila memukul anaknya karena tidak salat, karena beranggapan apabila dengan memakai cara memukul seperti dianggap kejam dalam mendidik anaknya. Maka apabila anak tidak melaksanakan salat, Bapak Mujiman hanya akan memarahi anaknya agar mau untuk mengerjakan salat dengan tidak sampai memukulnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Handa, dia seorang anak yang berumur 14 tahun. Handa mengatakan: “Orang tua selalu menyuruh saya dan adik saya untuk mengerjakan salat dan mengaji. Tetapi kami kadang tidak melaksanakannya, bahkan jarang, makanya kami selalu dimarahi oleh orang tua kami karena jarang mengerjakan salat”.⁶⁰

Hasil wawancara peneliti dengan Handa dapat dipahami bahwa orang tua selalu menyuruh untuk melaksanakan salat lima waktu dan mengaji setiap hari. Apabila mereka tidak mau mengerjakan salat dan mengaji sehabis salat maghrib, maka mereka akan dimarahi oleh orang tua mereka. Handa mengatakan bahwa ia jarang sekali melaksanakan salat lima waktu, apabila waktu sudah mulai menjelang siang, maka dia akan pergi bermain dengan teman-temannya sehingga lupa untuk mengerjakan salat, dan ketika sudah tiba waktu salat maghrib, dia kadang baru pulang dari bermainnya, sehingga ia meninggalkan salat maghrib dan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Handa (Anak). Sabtu, 25 April 2020.

tidak juga membaca Alquran. maka dari sinilah orang tua mereka selalu memarahinya karena bermain terlalu lama sampai lupa waktu sehingga salatpun tertinggal.

3. Hambatan Bagi Orang Tua Dalam Membina Rohani Islam Anak di Desa Kineppen

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti, hambatan bagi orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen sebagian besar yaitu karena *Handphone*. Para orang tua di Desa ini kesusahan menyuruh anaknya untuk mengerjakan salat dan mengaji apabila anak-anak mereka sedang bermain HP. Ketika tangan anak sudah menggenggam HP, maka para orang tua hanya bisa sabar dalam menghadapi anaknya. Tidak jarang juga, orang tua yang emosi dibuat anaknya karena asyik bermain HP sehingga tidak memperdulikan apa yang dikatakan orang tuanya. Para orang tua kadang menahan HP mereka, karena ketika tiba waktu salat mereka masih bermain HP dan ketika disuruh untuk mengaji mereka tidak mau melaksanakannya. Hal ini disebabkan karena anak-anak di Desa Kineppen ini kebanyakan kecanduan Game Online bagi anak yang laki-laki, dan bagi anak yang perempuan mereka kebanyakan kecanduan bermain tiktok di HP. Karena itu, apabila anak-anak sudah bermain HP, maka mereka akan lupa segalanya. Walaupun tidak kemungkinan, Hambatan orang tua dalam membina rohani Islam anak disebabkan oleh mereka sendiri, yang dimana mereka belum paham dalam pendidikan agama Islam itu sendiri. Seperti dalam mengajarkan salat dan mengaji anak, mereka masih belum bisa mengajarkannya karena mereka masih kurang paham. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Jidin Ginting. Beliau mengatakan: “kalau masalah agama saya terus

terang belum paham kali, jadi mungkin itulah hambatannya, tidak bisa mengajarkan anak untuk salat dan mengaji, lebih cenderung di sekolah saya serahkan”.⁶¹

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jidin Ginting mengenai hambatan orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa hambatannya yaitu dari diri pribadi bapak Jidin sendiri, karena beliau masih belum paham tentang agama. Bapak Jidin mengatakan bahwa beliau dalam hal mengajarkan anaknya untuk salat dan mengaji beliau tidak bisa. Karena itulah Bapak Jidin lebih cenderung menyerahkan anaknya untuk pandai mengaji dan bisa mengerjakan salat di sekolah-sekolah mereka sendiri dari pada mengajarkannya di rumah. Beliau berharap, bahwa anaknya jangan seperti bapaknya yang tidak mengerti tentang agama, ketika dewasa nanti anak-anak mudah-mudahan dapat membedakan mana perintah Allah yang dilarang dan mana perintah Allah yang diwajibkan untuk dikerjakan. Begitu pula dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Terombo Sitepu. Beliau mengatakan: “Hambatan saya, karena jujur saja saya belum pandai mengaji, jadi saya masukkan anak saya ke tempat pengajian dan juga belajar salatnya di tempat pengajian tersebut”.⁶²

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Terombo Sitepu mengenai hambatan orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa hambatannya yaitu dari diri pribadi bapak Terombo sendiri, karena beliau masih belum pandai mengaji. Karena itulah beliau

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Jidin Ginting (Orang Tua). Jumat, 21 Agustus 2020.

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Terombo Sitepu (Orang Tua). Selasa, 7 April 2020.

menyerahkan anaknya ke tempat pengajian guna mendapatkan ilmu agama yang lebih mendalam, dan dapat membaca Alquran dengan lancar yang dimana nantinya bisa mengajarkan bapaknya sendiri dalam membaca Alquran, dan dalam melaksanakan salat lima waktunya tidak pernah tertinggal selalu tepat waktu untuk mengerjakan salat. Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Persiani Br Sitepu. Beliau mengatakan: “Karena sekarang teknologi lebih canggih, jadi anak saya kebanyakan main hp kalau di rumah. Karena saya juga bekerja sebagai petani, apabila saya diladang, saya selalu menelepon mereka untuk menyuruh mengerjakan salat apabila sudah masuk waktu salat”.⁶³

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Persiani Br Sitepu mengenai hambatan orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa hambatannya yaitu anak-anak kebanyakan bermain HP kalau sedang di rumah, jadi kadang susah untuk menyuruh salat. Apalagi zaman sekarang semakin canggih, isi di dalam HP begitu banyak aplikasi-aplikasi yang dapat merusak anak, jadi ketika Ibu Persiani sedang bekerja di ladang, maka apabila waktu salat telah tiba, Ibu Persiani langsung menelepon anaknya untuk menyegerakan melaksanakan salat zhuhur. Ketika Ibu Persiani sudah sampai rumah dan bentar lagi salat maghrib, maka beliau lagi-lagi menyuruh anaknya untuk melaksanakan salat maghrib dan kemudian menyuruh anaknya untuk membaca Alquran sehabis salat maghrib. Beliau tetap memantau anaknya agar tetap melaksanakan salat lima waktu dalam kesehariannya walaupun anak kebanyakan bermain HP dari pada belajar, tapi ia masih patuh apa yang dikatakan oleh ibunya, tidak pernah membantahnya. Begitu juga dengan apa yang dikatakan

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Persiani Br Sitepu (Orang Tua). Rabu, 19 Agustus 2020.

oleh Ibu Supina Manik. Beliau mengatakan: “Memang anak-anak ini sekarang di era globalisasi, teknologi ini salah satu menjadi kesulitan bagi orang tua untuk menyuruh anaknya salat dan mengaji. Setiap disuruh mereka selalu berkata bentarlah, bermain hp terus asal di suruh untuk mengerjakan salat”.⁶⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Supina Manik mengenai hambatan orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa hambatannya yaitu anak lebih cenderung bermain hp setiap diperintahkan untuk mengerjakan salat. Pada era globalisasi sekarang, teknologi merupakan salah satu kesulitan atau hambatan bagi orang tua dalam memerintahkan anak untuk melaksanakan salat dan mengaji. Apabila Adzan telah terdengar di telinga, maka orang tua bergegas menyuruh anaknya untuk mengerjakan salat. Tetapi hal ini bisa terhambat karena anaknya yang asyik dengan HP mereka masing-masing. Mereka dengan santainya bermain HP seolah-olah tidak memperdulikan Adzan yang telah terdengar ditelinga. Ketika mereka diperintahkan untuk mengerjakan salat, maka mereka selalu menunda-nunda waktu untuk mengerjakannya. Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Mujiman. Beliau mengatakan: “Memang kalau hambatan itu tetap ada, kita tetap berjuanglah untuk mendidik anak menjadi anak yang sholeh. Kalau zaman sekarang ini yang utama itu hambatannya paling hp, terkadang kalau anak itu tidak kita perhatikan, salatnya bisa terlewatkan karena asyik sibuk hp terus”.⁶⁵

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Supina Manik (Orang Tua). Kamis, 20 Agustus 2020.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mujiman (Orang Tua). Kamis, 20 Agustus 2020.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mujiman mengenai hambatan orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa hambatannya yaitu anak lebih cenderung bermain hp, apabila tidak diperhatikan maka sholatnya akan terlewatkan. Memang kita sebagai orang tua pasti mempunyai hambatan dalam mendidik anaknya masing-masing. Kita pasti menginginkan anak kita kelak nantinya menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Pada zaman yang sekarang ini, hambatan yang terbesar bagi orang tua dalam mendidik anak untuk mengerjakan salat dan mengaji tidak lain adalah teknologi yang semakin berkembang, seperti *Handphone*. Apabila anak sudah menggenggam HP di tangan mereka, maka mereka akan lupa segalanya. Kalau anak tidak diingatkan orang tuanya untuk mengerjakan salat lima waktu, maka otomatis mereka akan meninggalkan salatnya. Dingatkan saja, masih memperlambat waktu salatnya, apalagi tidak diingatkan. Hal ini diakibatkan karena anak sudah kecanduan bermain *game online* yang ada di HP mereka masing-masing. Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Aludin. Beliau mengatakan: “Banyak hambatannya, salah satunya di zaman sekarang ini yaitu game online, hp semakin banyak program-programnya, untuk melupakan anak-anak itu melupakan salat itulah salah satunya bermain game online mereka”.⁶⁶

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Aludin mengenai hambatan orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen tersebut dapat dipahami bahwa hambatannya yaitu anak lebih cenderung bermain hp ketika disuruh untuk mengerjakan salat. Pada zaman sekarang ini hambatan orang tua dalam mendidik

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Aludin (Orang Tua). Jumat, 21 Agustus 2020.

anak untuk mengerjakan salat semakin banyak, salah satunya adalah *Handphone*. Semakin hari berlalu perkembangan teknologi di dunia ini semakin canggih, HP pun semakin banyak program-program yang ada di dalamnya. Salah satu yang bisa membuat anak lalai dalam salatnya adalah bermain *game online* yang ada di HP. Ketika anak sudah bermain game, maka diperintahkan apapun anaknya pasti selalu berkata bentar lagi, selalu menunda-menunda apabila disuruh oleh orang tuanya. Ketika disuruh mengaji sehabis salat maghrib, terkadang mereka mau mengerjakannya dan terkadang juga tidak mau karena sedang asyik dengan HP mereka masing-masing. Tidak heran juga, apabila orang tua ketika tiba waktu salat menyuruh anaknya untuk mengerjakan salat tetapi anak masih asyik bermain dengan HP mereka, otomatis mereka akan dimarahi oleh orang tuanya dan HP mereka juga bisa ditahan akibat lupa akan waktu salat yang telah tiba. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Al-Ghazy, dia adalah seorang anak yang berumur 14 tahun. Muhammad Al-Ghazy mengatakan: “orang tua saya selalu menyuruh untuk melaksanakan salat dan mengaji. Apabila saya tidak mau mengerjakannya, maka hp saya akan di ambil oleh bapak saya, harus salat dulu baru dikasih hpnya”.⁶⁷

Hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Al-Ghazy dapat dipahami bahwa orang tua selalu menyuruh anaknya untuk melaksanakan salat lima waktu dan mengaji sehabis salat maghrib. Apabila mereka menolak untuk mengerjakan salat dan mengaji karena sedang asyik bermain HP, maka orang tua akan memarahinya dan mengambil HP mereka sampai ia benar-benar mau

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Al-Ghazy (Anak). Jumat, 21 Agustus 2020.

melaksanakan salat terlebih dahulu dan membaca Alquran sehabis salat maghrib, HP tidak akan diberikan sebelum mereka benar-benar mengerjakan salatnya.

C. Pembahasan Penelitian

Adapun setelah melakukan pemaparan data berdasarkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga penelitian ini memiliki 3 temuan, yakni sebagai berikut: (1). Rohani Islam anak di Desa Kineppen. (2). Peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen. (3). Hambatan orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen.

1. Rohani Islam Anak di Desa Kineppen

Dari hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa rohani Islam anak di Desa Kineppen ini masih membutuhkan bimbingan-bimbingan keagamaan yang lebih serius, karena mereka rata-rata belum bisa membaca Alquran dan melaksanakan salat. Hal ini juga disebabkan peran orang tua yang tidak terlalu dalam mendidik anaknya untuk belajar salat dan membaca Alquran, karena para orang tua yang hampir semuanya di Desa Kineppen pekerjaannya rata-rata petani, pergi pagi pulang petang mengakibatkan tidak punya waktu lagi untuk membimbing anak-anak mereka untuk belajar salat dan mengaji. Mereka hanya menempatkan anak mereka untuk belajar salat dan mengaji dari sekolahnya atau menyerahkannya ke tempat pengajian yang ada di Desa Kineppen.

2. Peran Orang Tua Dalam Membina Rohani Islam Anak di Desa Kineppen

Dari hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam membina rohani Islam anak di Desa Kineppen ini lebih cenderung di serahkan ke sekolah atau ke tempat pengajian. Mereka melakukan ini karena pekerjaan yang menjadi kendala, mereka bekerja rata-rata sebagai petani pergi pagi pulang petang sehingga tidak mempunyai waktu lagi untuk membimbing anaknya untuk mengerjakan salat dan mengaji, ada juga sebagian para orang tua yang mengatakan belum paham tentang agama seperti tidak pandai membaca Alquran menjadi salah satu kendala juga bagi mereka. Walaupun demikian mereka tetap menyuruh anak-anak mereka untuk mengerjakan salat lima waktu dan membaca Alquran, begitulah yang dikatakan setiap anak-anak yang diwawancarai oleh peneliti. Ketika anak tersebut menolak untuk mengerjakan salat, maka sebagian orang tua ada yang memarahinya, ada yang tidak mengasih uang jajan, ada yang mengambil hp mereka, dan ada juga yang membiarkannya saja tanpa memarahi ataupun memberi hukuman bagi mereka yang meninggalkan salat.

3. Hambatan Orang Tua dalam Membina Rohani Islam Anak di Desa Kineppen

Dari hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar hambatan orang tua dalam membina rohani Islam di Desa Kineppen ini adalah *Handphone*. Anak-anak disaat sudah bermain HP mereka akan lupa waktu, sampai-sampai tiba waktu salat mereka masih bermain HP.

Mereka tidak ingat lagi untuk mengerjakan salat dan mengaji kalau sudah bermain HP. Orang tua kadang kesusahan untuk menyuruh mereka salat disaat mereka sedang asyik bermain HP, maka dari itu tindakan orang tua kalau tidak dimarahi anaknya maka HP mereka akan di tahan terlebih dahulu, tidak akan dikembalikan sebelum mereka mengerjakan salat dan mengaji. Walaupun sebagian hambatan orang tua dalam membina Rohis anak terletak dari diri pribadi sendiri, yang dimana mereka belum paham dalam membaca Alquran dan mengerjakan salat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari temuan-temuan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rohani Islam anak di Desa Kineppen masih perlu pendidikan agama yang lebih diperhatikan lagi, karena anak-anak di Desa Kineppen sebagian besarnya tidak bisa membaca Alquran dan mengerjakan salat. Hal ini terjadi karena sebagian besar para orang tua yang sibuk bekerja sebagai petani mengakibatkan tidak mempunyai waktu lagi untuk membimbing anak-anaknya mengerjakan salat lima waktu dan membaca Alquran.
2. Peran orang tua di Desa Kineppen dalam membina Rohani Islam anak lebih cenderung menyerahkannya ke sekolah atau ke tempat pengajian yang ada di Desa Kinepen. Hal ini disebabkan karena para orang tua yang sebagian besar belum memahami tentang pendidikan agama.
3. Hambatan bagi orang tua dalam membina rohani Islam anak sebagian besarnya ialah *Handphone*. Anak-anak kalau sudah bermain *Handphone* maka mereka akan lupa waktu untuk mengerjakan salat dan membaca Alquran. Walaupun sebagian, hambatan orang tua dalam membina Rohis anak terletak dari diri pribadi mereka sendiri, yang dimana mereka belum paham dalam membaca Alquran dan mengerjakan salatnya.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan sebagaimana pernyataan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Tokoh Agama dan Nazir Masjid, diharapkan untuk mengkonsultasikan kepada pihak pemerintahan untuk meningkatkan kegiatan pembinaan Rohis anak-anak di Desa Kineppen, seperti: Menyemarakkan salat maghrib berjamaah di Masjid, mencari guru yang beragama Islam untuk menjalankan lagi pendidikan TPA di Desa Kineppen Kabupaten Karo. Dengan harapan pendidikan Agama pada anak dapat meningkat dan menjadi pondasi utama bagi hidupnya.
2. Kepada para orang tua, diharapkan lebih di perhatikan lagi pada pendidikan agama anak walaupun dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua. Dengan demikian tanggung jawab sebagai orang tua dalam memberi pendidikan Agama setidaknya direalisasikan di dalam keluarga, Seperti: Pembiasaan Salat, Mengaji, dan lain sebagainya. Adapun tugas kita sebagai orang tua yang senantiasa untuk memantau segala aktifitas mereka. Orang tua seharusnya jangan hanya sekedar menyuruh anak untuk hal yang baik melainkan orang tua juga harus mampu menjadi teladan pada anak. Sehingga seorang anak mampu menilai bahwa orang tuanya bukan sekedar menyuruh dan memarahi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud Ali, Mohamad. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Dkk, Mesiono. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Pengantar Teori Dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.
- Drajat, Amroeni. 2015. *Filsafat islam Dimensi Teoritis Dan Praktis*. Medan: Perdana Publishing.
- Harun, Salman. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT.Al-Ma'arif.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Makbuloh, Deden. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mardianto. 2017. *Psikologi Pendidikan Landasan bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Mazhahiri, Husain. 2000. *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Neliwati. 2019. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Medan: Widya Puspita.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Shochib, Moh. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suntana, Ija. 2015. *Etika Pendidikan Anak*. Bandung: Pustaka Setia.

- Susanti, dkk. 2010. *Mencetak Anak Juara: Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*. Yogyakarta: Katahati.
- Subini, Nini. 2015. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2017. *Bimbingan Dan Konseling Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI. 2019. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Tim Pustaka Phoenix. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Nasution, S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Muhammad Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

Lampiran 1

WAWANCARA DENGAN ORANG TUA DI DESA KINEPPEN KECAMATAN MUNTE KABUPATEN KARO

Daftar Pertanyaan :

1. Siapa nama Bapak/Ibu?
2. Apa pendidikan terakhir Bapak/Ibu?
3. Apa pekerjaan Bapak/Ibu?
4. Berapa umur Bapak/Ibu?
5. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam membina rohani Islam Anak?
6. Apa saja Hambatan Bapak/Ibu dalam membina rohani Islam Anak?
7. Apakah Bapak/Ibu pernah memakai kekerasan dalam mendidik anak?

Lampiran 2

WAWANCARA DENGAN TOKOH-TOKOH AGAMA DI DESA KINEPPEN KECAMATAN MUNTE KABUPATEN KARO

Daftar Pertanyaan :

1. Siapa nama Bapak?
2. Apa pendidikan terakhir Bapak?
3. Apa pekerjaan Bapak?
4. Berapa umur Bapak?
5. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai rohani Islam anak di Desa Kineppen ini?
6. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai peran orang tua di Desa Kineppen ini dalam membina rohani Islam anak?

Lampiran 3

WAWANCARA DENGAN ANAK-ANAK DI DESA KINEPPEN KECAMATAN MUNTE KABUPATEN KARO

Daftar Pertanyaan :

1. Siapa nama Adik?
2. Apa pendidikan Adik Sekarang?
3. Berapa umur Adik sekarang?
4. Apakah orang tua sering menyuruh Adik untuk melaksanakan salat dan mengaji?
5. Apakah Adik pernah menolak permintaan orang tua untuk melaksanakan salat dan mengaji?
6. Ketika Adik menolak untuk melaksanakan salat dan mengaji, apakah ada hukumannya dari orang tua atau orang tua hanya membiarkan Adik apabila tidak melaksanakan salat dan mengaji?

**Dokumentasi saat penelitian di Desa Kineppen Kecamatan Munte
Kabupaten Karo**



Wawancara dengan Bapak Jumi'in selaku nazir masjid di Desa Kineppen



**Wawancara dengan Bapak Junaidi Sitepu selaku tokoh Agama di Desa
Kineppen**



Wawancara dengan Bapak M. Aripin selaku tokoh Agama di Desa Kineppen



Wawancara dengan Bapak Mujiman di Desa Kineppen



Wawancara dengan Bapak Terombo Sitepu di Desa Kineppen



Wawancara dengan Bapak Jasmarik di Desa Kineppen



Wawancara dengan Bapak Ismail di Desa Kineppen



Wawancara dengan Ibu Persiani Br Sitepu di Desa Kineppen



Wawancara dengan Ibu Supina Manik di Desa Kineppen



Wawancara dengan Bapak Beliganta Pelawi di Desa Kineppen



Wawancara dengan Bapak Lunas Ginting di Desa Kineppen



Wawancara dengan Bapak Jidin Ginting di Desa Kineppen



Wawancara dengan Bapak Aludin di Desa Kineppen



Wawancara dengan Adik Muhammad Al-Ghazy di Desa Kineppen



Wawancara dengan Adik Handa dan Nasharuddin Ihsan di Desa Kineppen



Wawancara dengan Adik Santri Anggi di Desa Kineppen

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Roni Arfian
Tempat, Tanggal Lahir : Stabat Lama, 30 Mei 1998
JenisKelamin : Laki-laki
Orang Tua : Ayah : M. Aripin
Ibu : Khairiah
Pekerjaan Orang Tua : Ayah : Petani
Ibu : Petani
Alamat Asal : Desa Kineppen Kec. Munte Kab. Karo.
Jenjang Pendidikan :

1. SD Negeri 055997 Wonogiri Jentera Stabat, Kec. Wampu Kab. Langkat (2004-2010)
2. MTs Negeri Kabanjahe Kab. Karo (2010-2013)
3. Madrasah Aliyah Negeri Kabanjahe Kab. Karo (2013-2016)
4. UIN-SU Medan (2016- 2020).

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 20 September 2020

Penulis

Roni Arfian

NIM. 0301162124